

Proses Pembentukan Idiom Metafora pada Novel *Rumah di Atas Ombak* Karya Arini Hidajati: Tinjauan Semantik

Rahma Wulan Septiana; Suyanto; Riris Tiani
Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro
rahmawulan000@gmail.com; suyanto@live.undip.ac.id; tiani.riris@gmail.com

Abstract

*The aims of this study are (1) to explain the process of forming idiom metaphors; (2) explaining the function and meaning of the metaphorical idioms found in the novel *Rumah di Atas Ombak* by Arini Hidajati. Collecting data using the method of listening, tapping techniques and note-taking techniques. The research analysis used the referential matching method (PUP) and the agih method (BUL) and insertion technique, reverse technique, and extension technique. Presentation of data is done formally and informally. This research uses semantic theory and idioms. This research method uses referential matching method (PUP) and agih method (BUL) and insertion technique, reverse technique, and extension technique. The results of this study found that there are thirty metaphorical idioms in the novel. The formation of a metaphor idiom consists of a structure (eight forms) and its constituent elements (six forms). In addition, there are three functions of metaphorical idioms found, namely as a means of communication for the author in describing coastal communities, a means of depicting the culture of religious coastal communities, and depicting women's emancipation which the author wants to convey through the idioms used.*

Keywords: Semantics; idiom; metaphor; meaning; novel.

Intisari

Tujuan penelitian ini ialah (1) menjelaskan proses pembentukan idiom metafora; (2) menjelaskan fungsi dan makna idiom metafora yang terdapat pada novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati. Pengumpulan data menggunakan metode simak, teknik sadap dan teknik catat. Analisis penelitian menggunakan metode padan (PUP) referensial dan metode agih (BUL) dan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas. Penyajian data dilakukan secara formal dan informal. Penelitian ini menggunakan teori semantik dan idiom. Hasil penelitian ini ditemukan terdapat tiga puluh idiom metafora pada novel. Pembentukan idiom metafora terdiri atas struktur (delapan bentuk) dan unsur pembentuknya (enam bentuk). Selain itu, terdapat tiga fungsi idiom metafora yang ditemukan, yaitu berfungsi sebagai sarana komunikasi penulis dalam menggambarkan masyarakat pesisir, sarana penggambaran budaya masyarakat pesisir yang religius, serta penggambaran emansipasi wanita yang ingin disampaikan oleh penulis melalui idiom-idiom yang digunakan.

Kata kunci: semantik, idiom, metafora, makna, novel.

Pendahuluan

Bloomfield (1995) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu unsur budaya manusia yang memainkan peranan penting. Bahasa digunakan dalam berbagai jenis dan rupa, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga bahasa memiliki banyak pemaknaan. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna memiliki peranan penting dalam tata bahasa.

Semantik (Chaer dan Muliastuti, 2007) mempelajari makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda. Salah satu makna yang dipelajari dalam semantik ialah idiom. Kridalaksana (2008) memaknai idiom sebagai konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom merupakan salah satu bentuk dari tatanan bahasa yang digunakan di dalam masyarakat luas.

Penelitian ini berfokus pada makna idiom metafora pada novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati. Pemilihan novel sebagai objek penelitian dikarenakan novel memiliki kedekatan erat dengan masyarakat dan dianggap sebagai representasi masyarakat itu sendiri. Pada novel tersebut, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dikemas dalam bentuk idiom metafora. Idiom dalam novel tersebut masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2012) kemampuan menggunakan idiom oleh siswa SMP Negeri 1 Tutallu menunjukkan 8,69% dari 23 sampel anak masih kurang mampu dalam memahami penggunaan idiom metafora. Melihat presentase tersebut, peneliti berkeinginan untuk menjelaskan idiom metafora yang terdapat di dalam novel agar pembaca dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan yang ingin dijabarkan dalam penelitian ini ialah proses pembentukan idiom metafora, fungsi, dan makna idiom metafora yang terdapat pada novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati. Penelitian terkait idiom sendiri sudah pernah dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada unsur pembentuk dan maknanya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2016), yang berfokus pada penggunaan idiom dalam novel. Penelitian tersebut berhasil menemukan 45 idiom serta enam kategori pembentuk kata dari idiom itu sendiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suyudi (2019), yang berfokus pada ungkapan idiomatik. Penelitian tersebut berhasil menemukan tiga bentuk ungkapan idiomatik. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada proses pembentukan idiom metafora serta menjelaskan fungsi dan makna dari idiom yang akan diteliti.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semantik. Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2009). Semantik sendiri memiliki berbagai jenis makna, salah satunya ialah makna idiom. Makna idiom adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009). Idiom merupakan salah satu

makna yang paling umum digunakan dalam tatanan bahasa lisan maupun tulis. Chaer (2009) membagi idiom berdasarkan dua jenis, yaitu (1) berdasarkan keeratan unsur-unsurnya (idiom penuh dan idiom sebagian); (2) berdasarkan bentuknya (ungkapan, metafora, dan penyimpangan makna). Idiom terbentuk atas struktur dan unsur pembentuknya. Sudaryanto (2008) menjelaskan unsur pembentuk idiom terdiri atas bagian tubuh, kata indra, nama warna, nama benda alam, nama binatang, nama atau bagian tumbuhan, serta kelas kata. Sedangkan struktur pembentuk idiom terdiri atas kata kompleks, idiom frasal, dan ungkapan idiomatik (Khak, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas suatu fenomena atau gejala sosial yang akan diteliti. Sumber data studi ini adalah novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati cetakan pertama, dan diterbitkan pada tahun 2017 oleh PING (Laksana Group). Langkah-langkah yang digunakan penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Tiga tahapan tersebut diantaranya ialah (1) metode dan teknik pengumpulan data; (2) metode dan teknik analisis data; (3) metode penyajian hasil analisis data.

Tahapan pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar, teknik sadap dan teknik lanjutan, teknik catat. Metode simak atau “penyimak” (Sudaryanto, 2015) dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang terdapat pada novel yang diteliti. Tahapan analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan menggunakan alatnya berupa daya pilah referensial. Metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Teknik dasar pada metode ini ialah teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), sedangkan teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik sisip, teknik balik dan teknik perluas. Tahapan penyajian data dilakukan secara formal (tanda dan lambing) dan informal (kata-kata biasa).

Hasil dan Pembahasan

Pembentukan idiom metafora pada *Novel Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati terdiri atas struktur dan unsur pembentuknya.

Proses pembentukan dan Makna Idiom Metafora

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan terdapat 30 idiom metafora pada novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati.

Data (1) ribuan lem

Data (1): “Pepasiran ini, serasa *ribuan lem* di kakiku.” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (1) ialah KB + KB. Kata dasar *ribu* merupakan kelas kata kata benda (KB), mendapatkan imbuhan (-an) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata *lem* merupakan kelas kata kata benda (KB). Idiom *ribuan lem* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KB. Data (1) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *ribuan lem* diperbandingkan dengan konteks pepasiran, yaitu tokoh tidak dapat melangkah maju. Data (1) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *ribuan lem* adalah bilangan, yaitu *ribuan*. Makna leksikal *ribuan* ialah ‘bilangan ribu’, sedangkan makna leksikal *lem* ialah ‘barang cair atau liat, dipakai untuk merekatkan sesuatu’ (KBBI V, 2021). Kata *ribuan* dan *lem* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (1) memiliki makna baru yaitu ‘kenangan yang selalu muncul dan sulit dilupakan saat memandang pantai’.

Data (2) pikiran liar

Data (2): “Aneh... jika saja *pikiran liar*ku berjalan jauh ke depan meniti harapan yang tak pasti, dan memastikan dalam hatiku yang kutakutkan akan memetik badai.” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (2) ialah KB + KS. Kata dasar *pikir* merupakan kelas kata kata benda (KB), mendapatkan imbuhan (-an) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata *liar* merupakan kelas kata kata sifat (KS). Idiom *pikiran liar* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KS. Data (2) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *pikiran liar* diperbandingkan dengan realita dan kenyataan tokoh. Data (2) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *pikiran liar* adalah bagian tubuh, yaitu *pikiran*. Makna leksikal *pikiran* ialah ‘hasil berpikir’, sedangkan makna leksikal *liar* ialah ‘tidak ada yang memelihara’ (KBBI V, 2021). Kata *pikiran* dan *liar* bergabung membentuk idiom dan

dihubungkan dengan konteks data (2) memiliki makna baru yaitu ‘khayalan atau harapan yang dimiliki yang tidak rasional sehingga menimbulkan rasa kecewa yang sangat dalam’.

Data (3) memetik badai

Data (3): Aneh... jika saja pikiran liarku berjalan jauh ke depan meniti harapan yang tak pasti, dan memastikan dalam hatiku yang kutakutkan akan *memetik badai*.” (Hidajati, 2017).”

Struktur pembentuk data (3) ialah KK + KB. Kata dasar *petik* merupakan kelas kata kata kerja (KK), mendapatkan imbuhan (*me-*) tidak mengalami perubahan kelas kata. Sedangkan kata *badai* merupakan kelas kata kata benda (KB). Idiom *memetik badai* memiliki struktur pembentuk berupa KK + KB. Data (3) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *memetik badai* diperbandingkan dengan kegelisahan yang dialami tokoh. Data (3) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *memetik badai* adalah benda alam, yaitu *badai*. Makna leksikal *memetik* ialah ‘mengambil dengan mematahkan tangkainya’, sedangkan makna leksikal *badai* ialah ‘angin kencang yang menyertai cuaca buruk’ (KBBI V, 2021). Kata *memetik* dan *badai* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (3) memiliki makna baru yaitu ‘kegelisahan atau kekhawatiran yang dirasakan akan munculnya permasalahan baru’.

Data (4) rumah kedua

Data (4): “Usman, jika saja kutahu akhirnya sempat istirahat dari melaut, namun akhirnya ia pun kembali menjumpai *rumah keduanya* itu setelah jarak satu minggu ia menungguku.” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (4) ialah KB + KBil. Kata dasar *rumah* merupakan kelas kata kata benda (KB). Sedangkan kata *dua* merupakan kelas kata kata bilangan (KBil), mendapatkan imbuhan (*ke-*) tidak mengalami perubahan kelas kata. Idiom *rumah kedua* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KBil. Data (4) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *rumah kedua* diperbandingkan dengan kondisi keadaan yang dialami tokoh. Data (4) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *rumah kedua* adalah kelas kata, yaitu *rumah* dan (*ke-*)*dua*. Makna leksikal *rumah* ialah ‘bangunan untuk tempat tinggal’, sedangkan makna leksikal *kedua* ialah ‘nomor dua’ (KBBI V, 2021). Kata *rumah* dan *kedua* bergabung

membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (4) memiliki makna baru yaitu ‘menghabiskan banyak waktunya untuk melaut (di lautan)’.

Data (5) gemuruh rindu

Struktur pembentuk data (5) ialah KS + KS. Kata dasar *gemuruh* dan *rindu* memiliki kelas kata yang sama, yaitu kelas kata kata sifat (KS). Idiom *gemuruh rindu* memiliki struktur pembentuk berupa KS + KS. Data (5) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *gemuruh rindu* diperbandingkan dengan harapan dan realita yang dialami tokoh. Data (5) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *gemuruh rindu* adalah benda alam, yaitu *gemuruh*. Makna leksikal *gemuruh* ialah ‘menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai’, sedangkan makna leksikal *rindu* ialah ‘keinginan yang kuat untuk bertemu’ (KBBI V, 2021). Kata *gemuruh* dan *rindu* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (5) memiliki makna baru yaitu ‘keinginan atau harapan untuk bertemu yang sangat kuat dan menggelegak’.

Data (6) ganas kehidupan

Data (6): “Bagiku, ia adalah napas dalam jiwaku, tanpa ikan aku masih hidup dengannya, tapi tanpanya? Adakah aku bisa mengarungi *ganasnya kehidupan* ini sendiri?” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (6) ialah KS + KB. Kata dasar *ganas* merupakan kelas kata kata sifat (KS). Sedangkan kata *hidup* merupakan kelas kata kata kerja (KK), mendapatkan imbuhan (*ke-*) (*-an*) mengalami perubahan kelas kata menjadi kata benda (KB). Idiom *ganas kehidupan* memiliki struktur pembentuk berupa KS + KB. Data (6) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *ganas kehidupan* diperbandingkan dengan kehidupan yang dialami tokoh. Data (6) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *ganas kehidupan* adalah kata indra, yaitu *ganas*. Makna leksikal *ganas* ialah ‘galak dan suka menyerang’, sedangkan makna leksikal *kehidupan* ialah ‘cara (keadaan, hal) hidup’ (KBBI V, 2021). Kata *ganas* dan *kehidupan* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (6) memiliki makna baru yaitu ‘permasalahan atau konflik yang dialami selama hidup’.

Data (7) berkalang nyeri

Data (7): “Barangkali jika saja ia belum merasakan kepedihan dalam hatinya. Berbalikan dengan hidupku dan juga Iklima yang *berkalang nyeri*.” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (7) ialah KK + KS. Kata dasar *kalang* merupakan kelas kata kata benda (KB), mendapatkan imbuhan (*ber-*)mengalami perubahan kelas kata menjadi kata kerja (KK). Sedangkan kata *nyeri* merupakan kelas kata kata sifat (KS). Idiom *berkalang nyeri* memiliki struktur pembentuk berupa KK + KS. Data (7) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *berkalang nyeri* diperbandingkan dengan kehidupan yang dialami tokoh. Data (7) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *berkalang nyeri* adalah kata indra, yaitu *nyeri*. Makna leksikal *berkalang* ialah ‘berbantal’, sedangkan makna leksikal *nyeri* ialah ‘berasa sakit’ (KBBI V, 2021). Kata *berkalang* dan *nyeri* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (7) memiliki makna baru yaitu ‘kehidupan yang dilalui memiliki berbagai macam permasalahan dan penuh kesedihan’.

Data (8) mawar merah

Data (8): “Begitu erat Dia mengikat erat jiwaku dalam kecintaan pada-Nya lewat kepedihan-kepedihan yang kuharap kelak menyembulkan **mawar merah** yang harum....” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (8) ialah KB + KB. Kata dasar *mawar* dan *merah* memiliki kelas kata yang sama, yaitu kelas kata kata benda (KB). Idiom *mawar merah* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KB. Data (8) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *mawar merah* diperbandingkan dengan religiusitas yang dimiliki tokoh. Data (8) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *mawar merah* adalah bagian tumbuhan, yaitu *mawar*. Makna leksikal *mawar* ialah ‘tanaman perdu suku *Rosaceae* meliputi ratusan jenis, tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna’, sedangkan makna leksikal *merah* ialah ‘warna dasar yang serupa dengan warna darah’ (KBBI V, 2021). Kata *mawar* dan *merah* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (8) memiliki makna baru yaitu ‘setelah mengalami berbagai permasalahan, akan mendapatkan kegembiraan, keceriaan, dan kebahagiaan’.

Data (9) jalan lewat

Data (9): “Hal yang selalu dipesankan oleh Zakaria, bahwa dunia hanyalah *jalan lewat*.” (Hidajati, 2017).

Struktur pembentuk data (9) ialah KB + KK. Kata dasar *jalan* merupakan kelas kata kata benda (KB). Sedangkan kata *lewat* merupakan kelas kata kata kerja (KK). Idiom *jalan lewat* memiliki struktur pembentuk berupa KB + KK. Data (9) dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik sisip, teknik balik, dan teknik perluas tidak dapat berterima. Data *jalan lewat* diperbandingkan dengan kehidupan di alam dunia dan alam akhirat. Data (9) dapat dikatakan sebagai idiom metafora. Unsur pembentuk idiom *jalan lewat* adalah kelas kata, yaitu *jalan* dan *lewat*. Makna leksikal *jalan* ialah ‘tempat untuk lalu lintas orang’, sedangkan makna leksikal *lewat* ialah ‘melalui; lalu di; menempuh’ (KBBI V, 2021). Kata *jalan* dan *lewat* bergabung membentuk idiom dan dihubungkan dengan konteks data (9) memiliki makna baru yaitu ‘hidup di dunia ini hanya bersifat sementara’.

Fungsi Idiom Metafora

Terdapat tiga fungsi idiom metafora pada novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati. Fungsi idiom tersebut ialah:

1. Sebagai sarana komunikasi yang ingin disampaikan penulis terkait masyarakat pesisir yang sangat dekat dan menjalin ikatan kuat dengan laut. Hal ini dapat dilihat pada idiom *rumah kedua, ribuan lem, dan memetik badai*.
2. Sebagai sarana penggambaran budaya masyarakat pesisir yang masih memiliki religiusitas yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat pada idiom *jalan lewat, pikiran liar, dan mawar merah*.
3. Sebagai bentuk penggambaran emansipasi wanita yang ingin ditegaskan oleh penulis. Hal ini dapat dilihat pada idiom *ganas kehidupan, gemuruh rindu, dan berkalang nyeri*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, idiom metafora yang terdapat di dalam novel *Rumah di Atas Ombak* karya Arini Hidajati memiliki delapan struktur pembentuk dan enam unsur pembentuk. Struktur pembentuk idiom metafora tersebut ialah KK+KB, KB+KB, KB+KS, KK+KS, KB+KBil, KS+KS, KS+KB, KB+KK. Struktur pembentuk idiom terbanyak pada novel tersebut ialah KB+KB. Sedangkan unsur pembentuk idiom metafora

tersebut ialah kata indra, kelas kata, benda alam, kata bilangan, bagian tubuh, dan bagian tumbuhan. Unsabdulur pembentuk idiom terbanyak ialah kelas kata. Selain itu, terdapat tiga fungsi idiom metafora yang ditemukan, yaitu berfungsi sebagai sarana komunikasi penulis dalam menggambarkan masyarakat pesisir, sarana penggambaran budaya masyarakat pesisir yang religius, serta penggambaran emansipasi wanita yang ingin disampaikan oleh penulis melalui idiom-idiom yang digunakan.

Daftar Pustaka

- Khak, Muh. Abdul. "Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna." *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* Vol. 39, Hal: 14-154.
- Bloomfield, Leonardo. 1933. *Language Bahasa*. Terjemahan oleh I. Sutikno. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul, dan Liliana Muliastuti. 2014. "Makna dan Semantik." *Semantik Bahasa Indonesia* Hal: 1-39.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidajati, Arini. 2017. *Rumah di Atas Ombak*. Yogyakarta: PING (Laksana Group).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Online). Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muthmainnah. 2012. "Kemampuan Menggunakan Idiom dalam Kalimat Peserta Didik SMP Negeri 1 Tutallu Kabupaten Polewali Mandar". *Jurnal Papatuzdu*, Vol 4, No. 1, Hal: 60-71.
- Rahmi, Winda. 2016. "Idiom yang Digunakan dalam Novel *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata Tinjauan Semantik". *Skripsi*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Suyudi, Amin. 2019. "Ungkapan Idiomatik yang Terdapat dalam Novel *Sang Pangeran Pati* Karya Fitri Gunawan". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.